

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut UU No.20 Tahun 2008 (2008), kategori usaha/perusahaan yang dapat dikatakan “*Large Business*” ialah usaha yang memiliki total aset lebih dari Rp 10 miliar dengan pendapatannya diatas Rp 50 miliar per tahun. Setiap usaha di Indonesia apapun sektor industrinya yang memenuhi kategori diatas, maka dapat di kelaskan ke dalam kelompok *large business*. Baik yang memiliki laba negatif namun tetap mempunyai total aset lebih dari Rp 10 miliar.

Menurut berita yang dipublikasikan oleh Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2019) pada kompas.com, usaha/perusahaan kategori *large business* dan UMKM (Usaha mikro, kecil dan menengah) memberikan kontribusi terbesar terhadap negara. Baik kontribusi terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), maupun terhadap pemasukan negara. Semakin besar kategori bisnisnya, maka semakin besar pula kewajiban yang harus dibayarkan kepada negara. Sehingga perusahaan kategori *large business* baik berupa usaha nasional maupun swasta, sangat besar kontribusinya terhadap negara. Tanpa adanya kewajiban seperti pajak yang harus dibayarkan oleh usaha atau perusahaan seperti perusahaan kategori *large business*, tidak akan ada pembangunan negara untuk mensejahterakan rakyat. Selain itu, perusahaan/usaha kategori *large business* juga menjadi salah satu kategori usaha dengan penyerapan tenaga kerja terbesar di Indonesia menjadikan kategori usaha *large business* semakin penting perannya terhadap negara.

Perusahaan kategori *large business* pada umumnya mengandalkan labanya sendiri sebagai sumber permodalan atau pendanaan utama. Kemudian hutang menjadi pilihan tercepat sebagai sumber permodalan ketika suatu perusahaan ingin mempertahankan kedudukan di industrinya atau ingin mengembangkan lebih jauh industri serta bisnisnya. Namun, mengandalkan hutang sebagai sumber permodalan atau pendanaan justru memberikan risiko yang tinggi terhadap keberlangsungan suatu

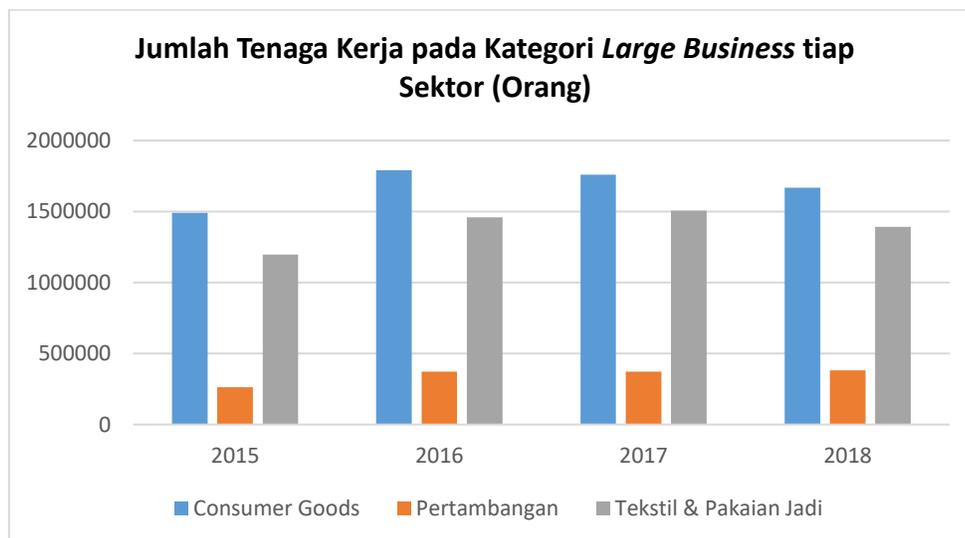
perusahaan. Karena semakin besar hutang sebuah perusahaan, maka semakin besar risiko perusahaan berada di kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayarkan seluruh kewajibannya. Sehingga sumber permodalan berasal dari saham menjadi pilihan terbaik ke-2 (dua) setelah laba ketimbang hutang ketika suatu perusahaan membutuhkan modal atau sumber pendanaan yang besar untuk berkembang, namun tetap ingin meminimalisir risiko yang tidak diinginkan seperti gagal membayar hutang-hutangnya yang dapat berujung kebangkrutan.

Untuk mendapatkan sumber modal atau pendanaan yang berasal dari saham, perusahaan kategori *large business* perlu mendaftarkan industrinya di Bursa Efek Indonesia (BEI) alias *go public*. Setelah menjadi perusahaan *go public*, perusahaan kategori *large business* dapat memanfaatkan pasar modal untuk memperoleh sumber modal atau pendanaan tambahan. Baik untuk pengembangan bisnis, ekspansi, membayar hutang-hutang yang lama maupun ketika ingin melakukan akuisisi. Berdasarkan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, seluruh perusahaan *go public* memiliki aset lebih dari Rp 10 miliar. Sehingga setiap perusahaan apapun sektor industrinya apabila terdaftar di Bursa Efek Indonesia alias *go public*, maka dapat dikelaskan kedalam kategori perusahaan *large business*.

Indonesia memiliki sembilan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah sektor *consumer goods*. Sektor *consumer goods* digolongkan sebagai salah satu sektor perusahaan manufaktur. Sektor ini terbagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dan subsektor peralatan rumah tangga. Sektor *consumer goods* merupakan industri untuk memenuhi kebutuhan pokok dan untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh masyarakat. Sektor ini memiliki keterikatan yang tinggi dengan konsumen. Produk-produk dari perusahaan sektor *consumer goods* sering kita nikmati setiap hari seperti indomie, susu ultramilk, chitos dan lain-lain. Selain itu, sektor manufaktur seperti *consumer goods* juga menjadi salah satu sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan struktur produk domestik bruto (PDB) negara serta investasi dan

penyerapan tenaga kerja terbanyak (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019).

Menurut berita yang dipublikasikan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019) pada kemenperin.go.id, sepanjang tahun 2018 sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) nasional mencapai 19%. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto (2019), salah satu pendukung terbesar pertumbuhan angka tersebut ialah sektor *consumer goods* yang mencapai 7%. Sepanjang tahun 2018, sektor *consumer goods* sendiri tumbuh hingga mencapai 8% dari tahun sebelumnya yang dimana pertumbuhan tersebut didukung dan dipengaruhi oleh tingginya peningkatan permintaan domestik dan ekspor. Di sektor *consumer goods*, Indonesia memiliki potensi pertumbuhan signifikan karena didukung sumber daya alam melimpah dan permintaan domestik yang besar. Oleh karenanya, sejumlah produsen masih percaya diri dan optimistis untuk meningkatkan investasi dan berekspansi guna memenuhi permintaan pasar, baik di domestik maupun ekspor. Sektor ini juga memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam peningkatan investasi negara maupun penyerapan tenaga kerja.



**Gambar 1.1 Jumlah Tenaga Kerja pada Kategori *Large Business* tiap Sektor**

Sumber: [bps.go.id](https://bps.go.id) data diolah oleh penulis, 2020

Menurut gambar 1.1, jumlah tenaga kerja pada kategori *large business* pada sektor *consumer goods*, pertambangan, tekstil dan pakaian jadi berfluktuasi setiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja pada kategori *large business* sektor *consumer goods* selama periode tahun 2015-2018 lebih besar dibandingkan dengan sektor pertambangan ataupun tekstil dan pakaian jadi. Menjadikan kontribusi yang diberikan oleh kategori *large business* khususnya sektor *consumer goods* semakin besar terhadap negara dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Pada tahun periode 2015 sampai 2019, terdapat 59 perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti berfokus pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 untuk dipilih sebagai objek pada penelitian ini. Daftar perusahaan selengkapnya ada di lampiran 1.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal yang berada di Indonesia. Pasar modal merupakan tempat memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan secara jangka panjang, baik obligasi, saham, reksa dana maupun instrument derivatif lainnya. Berdasarkan data BEI sampai akhir tahun 2019, jumlah perusahaan yang tercatat *go public* adalah 668 perusahaan. Perusahaan *go public* dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sumber modal atau pendanaan tambahan, baik untuk pengembangan bisnis, ekspansi, membayar hutang-hutang yang lama maupun ketika ingin melakukan akuisisi. Sehingga modal menjadi elemen penting yang sangat dibutuhkan oleh setiap perusahaan.

Modal menjadi elemen dasar yang sangat dibutuhkan setiap perusahaan, karena tanpanya perusahaan tidak dapat beroperasi sebagaimana yang telah direncanakan (Rubiyana & Kristanti, 2020). Setiap perusahaan membutuhkan modal, baik untuk kegiatan operasinya maupun untuk dapat berkembang dan berinovasi agar dapat bersaing di pasar. Modal dapat diperoleh secara internal maupun secara eksternal sebagai sumber pendanaan untuk kegiatan bisnisnya, tergantung dengan keputusan keuangan serta pendanaan yang ditentukan oleh pihak manajemen tiap perusahaan.

Manajemen perusahaan harus bisa menentukan opsi keputusan keuangan serta pendanaan terbaik bagi perusahaan yang mereka kelola. Perusahaan baik yang memilih opsi mengandalkan penggunaan modal internal ataupun eksternal harus dapat mengelolanya dengan cermat untuk mencapai struktur modal yang optimal.

Struktur modal merupakan pendanaan dan pembiayaan secara permanen yang terdiri dari hutang, saham preferen dan modal pemegang saham (Weston & Copeland, 2010:19). Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu, antara modal yang dimiliki berasal dari hutang dan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2018:184). Struktur modal yang dapat dikatakan optimal ialah dimana jumlah hutang sama besarnya dengan ekuitas atau jumlah hutangnya sedikit lebih besar dari jumlah ekuitas, namun tetap dapat dioptimalkan keseimbangannya antara risiko dengan kemampuan pengembalian. Dalam hal ini perusahaan dalam penetapan struktur modal perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi struktur modal. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Struktur modal yang optimal penting demi keberlangsungan operasional serta perkembangan suatu perusahaan, terutama untuk perusahaan kategori *large business* yang bergerak dalam sektor *consumer goods*. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing yang dimaksud berupa hutang, ekuitas, saham preferen atau saham biasa. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan pernyataan kepemilikan perusahaan. Tingkat risiko suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan semakin tinggi rasio struktur modalnya, maka perusahaan semakin tinggi pula risikonya, dengan kata lain pendanaan dari unsur utang lebih besar dari modal sendiri.

Proporsi struktur modal yang lebih dominan menggunakan modal sendiri belum tentu dapat menghasilkan struktur modal yang optimal. Perusahaan yang lebih mengandalkan modalnya sendiri cenderung memiliki jumlah dana yang terbatas, sedangkan dana atau modal sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan

perusahaan. Mengandalkan modal sendiri dapat menyebabkan timbulnya *opportunity cost* (Kaliman & Wibowo, 2017). Penggunaan hutang lebih memberikan keuntungan ketimbang mengandalkan penggunaan modal sendiri, sebab pihak perbankan menetapkan bunga yang kemungkinan tidak akan memberatkan para debitur berdasarkan kondisi perekonomian negara (Fahmi, 2018:194).

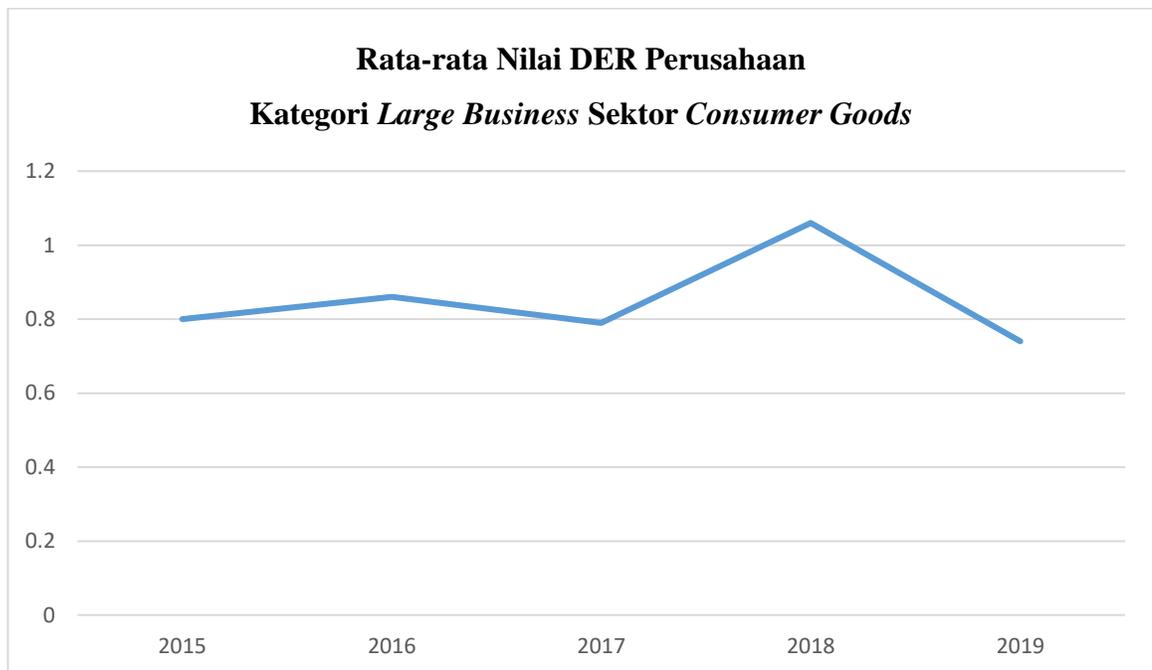
Terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas struktur modal atau *capital structure* perusahaan menurut Bringham & Houston (2011:183), teori mengenai struktur modal lahir tahun 1958 dikeluarkan pertama kali oleh Franco Modigliani dan Merton H. Miller pada bukunya yang berjudul *The Cost Of Capital, Corporate Finance and The Theory of Investment*, yang kemudian dikenal sebagai Teori Modigliani dan Miller (Teori MM) menjelaskan bahwa *capital structure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. *Trade-off Theory*, merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan antara keuntungan pajak dari pembiayaan hutang (perlindungan pajak hutang), biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). *Pecking order theory*, merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam melakukan pendanaan mengambil dari yang paling rendah risikonya yaitu dengan mengutamakan sumber pendanaan internal seperti laba ditahan dan nilai penyusutan ketimbang modal asing.

Indikator yang umumnya digunakan untuk mengukur struktur modal adalah rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana baik yang disediakan oleh pemiliknya maupun jenis dana lainnya yang merupakan dana internal dengan dana eksternal yang merupakan pinjaman dari kreditur perusahaan tersebut (Horne & Wachowicz, 2012:233). Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan pendanaan melalui hutang.

Rasio solvabilitas atau *leverage* menjadi dasar pertimbangan keputusan keuangan serta pendanaan untuk memutuskan sumber pembiayaan mana yang tepat bagi perusahaan baik dari modal internal perusahaan seperti laba ditahan maupun modal eksternal seperti hutang. Salah satu jenis rasio *leverage* yang banyak digunakan

ialah rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) (Hery, 2016:168). Alasan mengapa memilih menggunakan rasio tersebut karena, *debt to equity ratio* (DER) dapat secara langsung menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total hutang maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Sehingga hal tersebut menjadi respon negatif bagi investor. Investor juga lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki level DER dibawah satu atau 100 persen karena jika lebih dari satu, maka mengindikasikan risiko perusahaan cenderung lebih tinggi.

Menurut data statistik dari BEI, nilai struktur modal yang diproyeksikan dengan nilai DER pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* selama periode 2015-2019 terlihat berfluktuasi.



**Gambar 1.2 Rata-rata DER Perusahaan Kategori *Large Business* Sektor *Consumer Goods***

*Sumber: Data yang diolah oleh penulis dari laporan tahunan BEI, 2020*

Menurut gambar 1.2, dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* relatif stabil selama periode 2015-2019. Pada tahun 2015, nilai DER pada perusahaan sektor *consumer goods* adalah 0,8. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan hingga 0,86. Pada tahun 2017 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,79. Namun, pada tahun 2018 nilai DER mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu 1,06 menandakan pertama kalinya perusahaan sektor *consumer goods* mengandalkan lebih banyak hutang dari pada modal sendiri. Akhirnya, pada tahun 2019 nilai DER pada perusahaan sektor *consumer goods* mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga 0,74 menjadikan nilai DER pada perusahaan sektor *consumer goods* terendah selama 5 tahun terakhir. Nilai DER yang relatif menurun setiap tahunnya menandakan perusahaan sektor *consumer goods* lebih mengandalkan modal sendiri dari pada dengan hutang atau modal asing. Berdasarkan fenomena yang diuraikan diatas maka, menarik untuk dikaji mengenai perubahan atau faktor-faktor yang mempengaruhi pada struktur modal sebagaimana adanya peningkatan ataupun penurunan nilai DER dari tahun ke tahun pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

Peran manajer keuangan sangat penting dalam memutuskan bentuk struktur modal yang optimal bagi perusahaan, karena apabila keputusan yang diambil oleh manajer keuangan tidak tepat, maka akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan, bahkan akan menyebabkan kebangkrutan. Pada saat proses pembentukan struktur modal yang optimal, penting bagi manajer keuangan untuk memerhatikan struktur modal perusahaan mereka (Febriani & Kristanti, 2019). Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal telah dilakukan oleh banyak peneliti di berbagai negara, seperti Indonesia, Vietnam, Thailand dan Sri Lanka.

Di Indonesia, penelitian dilakukan oleh Septiani & Suaryana (2018) yang meneliti variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis dan likuiditas terhadap struktur modal. Rubiyana & Kristanti (2020) meneliti profitabilitas, risiko bisnis, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, dan aktivitas

Perusahaan terhadap struktur modal. Febriani & Kristanti (2019) meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, struktur aktiva dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal. Maryanti (2016) meneliti profitabilitas, struktur aktiva dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Mufidah et al. (2018) meneliti profitabilitas, risiko bisnis dan likuiditas terhadap struktur modal. Ariani & Wiagustini (2017) meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan *non-debt tax shield* terhadap struktur modal. Ayuningtyas et al. (2020) meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan struktur aktiva terhadap struktur modal. Situmorang & Simanjuntak (2018) meneliti profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan dan *non-debt tax shield* terhadap struktur. Suherman (2017) meneliti *board gender diversity* terhadap struktur modal. Kaliman & Wibowo (2017) meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal.

Selain dilakukan di Indonesia, penelitian tentang struktur modal juga di lakukan di Vietnam, Thailand dan Sri Lanka. Trinh & Phuong (2016) meneliti variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Phooi M'ng et al. (2017) meneliti profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur aktiva terhadap struktur modal. Siromi & Chandrapala (2017) meneliti ukuran perusahaan, kepemilikan dan *corporate governance* terhadap struktur modal. Adusei & Obeng (2018) meneliti *board gender diversity* terhadap struktur modal.

Dari berbagai penelitian tersebut, masih ada variabel-variabel independen yang hasilnya tidak konsisten antara peniliti satu dengan peniliti lainnya. Variabel-variabel independen yang mempengaruhi struktur modal berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang hasilnya berbeda antara peniliti dengan peniliti lainnya yaitu, profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE) , struktur aktiva (SA) atau *tangibility*, dan variabel yang belum banyak diteliti di Indonesia menurut penulis yaitu *board gender diversity* (BGD) terhadap struktur modal (DER). Dengan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu sama lain, maka penulis tertarik meneliti kembali variabel-variabel independen yang mempengaruhi struktur modal.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan struktur modal yang diantaranya adalah struktur aktiva, stabilitas penjualan, *leverage* operasi, profitabilitas, tingkat pertumbuhan, pajak, sikap manajemen, ukuran perusahaan dan fleksibilitas keuangan (Bringham & Houston, 2011:39).

Rasio profitabilitas merupakan alat untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva atau total aset hingga dengan modal sendiri (Sartono, 2011:122). Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan tingkat pengembalian atas aset-aset dalam menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih perusahaan dengan total asetnya. Perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset atau aktivasnya diukur dengan *Return on Asset* (ROA), yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva atau aset perusahaan (Ariani & Wiagustini, 2017). Hubungan profitabilitas dan struktur modal umumnya ditunjukkan dari semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya maka perusahaan tersebut akan mempunyai laba ditahan yang besar yang bisa dijadikan pilihan utama dalam struktur modalnya sesuai dengan yang disebutkan di dalam *pecking order theory* bahwa perusahaan menyukai pendanaan internal. Selain itu, perusahaan dengan kemampuan profitabilitas yang baik cenderung untuk tidak menambah jumlah utang yang dimiliki perusahaan karena perusahaan merasa cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dari besaran keuntungan yang diperoleh perusahaan yang juga berdampak pada meningkatnya laba ditahan yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar laba ditahan yang dimiliki perusahaan semakin besar menambah ekuitas dan berkontribusi terhadap penambahan struktur modal. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Rubiyana & Kristanti (2020) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa probabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Febriani & Kristanti (2019) juga

menemukan bahwa probabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Namun, hasil penelitian Ariani & Wiagustini (2017) justru menemukan bahwa probabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

*Firm size* atau ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Riyanto, 2008:298). Perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar perusahaan juga semakin mudah mendapatkan modal tambahan baik internal maupun eksternal, maka akan menambah dan memberikan dampak yang besar terhadap struktur modal. Septiani & Suaryana (2018) pada penelitiannya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Trinh & Phuong (2016) peneliti berasal dari Vietnam juga menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur. Namun, sedangkan hasil penelitian dari Febriani & Kristanti (2019) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal.

Struktur aktiva atau *tangibility* merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Perusahaan yang sebagian besar aktivanya berasal dari aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya yang berasal dari hutang (Riyanto, 2008:298). Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat menggunakan hutang lebih banyak karena aktiva tetap dapat dijadikan jaminan yang baik atas pinjaman-pinjaman perusahaan. Sehingga, semakin tinggi struktur aktiva (yaitu semakin besar aktiva tetap) semakin besar modal yang didapat bersumber dari modal asing seperti hutang, maka akan menambah dan memberikan dampak yang besar terhadap struktur modal. Hasil penelitian menurut Rubiyana & Kristanti (2020) mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian Maryanti (2016) juga mengemukakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar nilai aktiva yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula hutang yang dapat diambil oleh perusahaan. Namun hasil

penelitian Trinh & Phuong (2016) justru mengemukakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Menurut *agency theory* dan *resource dependence theory*, *board gender diversity* (BGD) dapat meningkatkan kemampuan pemantauan dewan dan proses pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan perusahaan. Peningkatan minat dalam *board gender diversity* berdasarkan literatur keuangan terbaru menyatakan, pria dan wanita berbeda sepanjang dimensi dalam penghindaran risiko, tingkat kepercayaan diri dan *mutual trust*. Perbedaan tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi keputusan keuangan sebuah perusahaan. Misalnya dibuktikan bahwa wanita lebih menghindari risiko dari pada para pria, maka wanita cenderung lebih menghindari risiko dari pada pria dalam hal keputusan keuangan (Adusei & Obeng, 2018). Sehingga, wanita dalam mengatur suatu keuangan termasuk struktur modal perusahaan cenderung mengutamakan penggunaan modal dengan risiko terendah dimana lebih mengutamakan modal sendiri dari pada modal asing seperti hutang, maka perusahaan yang dipimpinnya akan lebih mengandalkan modal sendiri seperti laba ditahan yang memiliki risiko terendah sebagai sumber modal atau pendanaan untuk menambah struktur modal perusahaannya. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adusei & Obeng (2018) justru mengemukakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan Suherman (2017) mengemukakan bahwa *board gender diversity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih ditemukan hasil yang tidak-konsisten atau perbedaan hasil penelitian pada setiap faktor yang dinilai dapat berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan adanya hasil penelitian yang tidak-konsisten antar peneliti terdahulu dan dengan teori-teori serta literatur, maka masih relevan untuk dilakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Board Gender Diversity Terhadap Struktur Modal (Studi**

**Pada Perusahaan Kategori *Large Business* Sektor *Consumer Goods* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting perusahaan untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan, berkembang, serta bersaing. Selama periode tahun 2015-2019, tingkat *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* relatif menurun. Penurunan nilai DER dapat diartikan bahwa pendanaan dan pembiayaan dengan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan modal asing. Tetapi, penggunaan modal sendiri untuk pendanaan dan pembiayaan belum tentu dapat menghasilkan struktur modal yang optimal. Mengandalkan modal sendiri secara dominan akan menimbulkan *opportunity cost* yang dapat berpeluang untuk menurunkan nilai perusahaan.

Pada saat membentuk struktur modal yang optimal, sangat penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal. Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu tetapi masih ditemukan hasil yang saling tidak-konsisten atau berbeda antara hasil penelitian satu dengan yang lainnya maupun antara teori dan literatur dengan hasil penelitian. Faktor-faktor atau variabel independen yang masih mengalami hasil yang saling tidak-konsisten dan akan diteliti kembali oleh penulis yaitu, profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (Size), struktur aktiva atau *tangibility*, dan *board gender diversity* (BGD).

Berdasarkan variabel-variabel yang mengalami hasil penelitian yang saling tidak-konsisten atau berbeda antar peneliti terdahulu, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, *board gender diversity* dan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
2. Apakah ada pengaruh secara simultan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan *board gender diversity* dengan struktur modal pada

perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

3. Apakah ada pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
4. Apakah ada pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
5. Apakah ada pengaruh secara parsial antara struktur aktiva dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
6. Apakah ada pengaruh secara parsial antara *board gender diversity* dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, *board gender diversity* dan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan antara profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan *board gender diversity* dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara profitabilitas dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara struktur aktiva dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial antara *board gender diversity* dengan struktur modal pada perusahaan kategori *large business* sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak investor  
Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk pembuatan keputusan investasi dengan mempertimbangkan struktur modal perusahaan dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.
2. Bagi perusahaan  
Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pihak perusahaan sebagai masukan untuk lebih memperhatikan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan *board gender diversity* dalam membuat keputusan penggunaan sumber modal agar dapat mencapai struktur modal yang optimal.

### **1.5.2 Aspek Akademis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel dependen maupun independen dari penelitian ini.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan penelitian tugas akhir terdiri atas lima bab dan beberapa sub-bab. Penjelasan bab penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena yang akan diteliti dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara akademis maupun praktis, dan sistematika penulis penelitian.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang beberapa teori-teori literatur mengenai topik penelitian yang akan dibahas. Pada bab ini juga akan dibahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian pedoman untuk pengujian dan lingkup penelitian yang berisi batasan dan cakupan penelitian.

### **c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, alat pengumpulan data, tahapan-tahapan penelitian, jenis data dan sumber data berupa populasi dan sampel, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data yang digunakan.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan rangkaian dan hasil pengolahan data yang telah diolah. Hasil tersebut akan dianalisis oleh penulis untuk menemukan kesimpulan dan saran dari penelitian tersebut.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran. Saran yang diberikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pihak perusahaan dan pihak yang terkait.